

BAB I

PENDAHULUAN

Dalam pendahuluan diuraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian. Uraian secara rinci dipaparkan sebagai berikut ini.

A. Latar Belakang Masalah

Manusia menggunakan bahasa sebagai alat berkomunikasi. Bahasa memiliki tugas untuk memenuhi salah satu kebutuhan sosial manusia, menghubungkan manusia satu dengan yang lain di dalam peristiwa sosial tertentu. Peran penting bahasa dalam kehidupan manusia disadari sebagai kebutuhan primer dalam kehidupan sosial.

Bahasa dapat dikaji dari sudut pandang keilmuan. Ilmu yang menjadikan bahasa sebagai objek kajiannya disebut Linguistik. Awalnya linguistik adalah sebuah disiplin ilmu yang mandiri, namun dalam perkembangannya, linguistik dapat pula melibatkan beberapa disiplin ilmu pengetahuan yang lain. Ini berarti linguistik menjadi bersifat multidisipliner. Dalam kaitan tersebut, dikenal beberapa studi bahasa yang melibatkan disiplin ilmu lain. Seperti misalnya psikolinguistik yang mempelajari proses mental dalam hubungannya dengan cara-cara perolehan bahasa dan pilihan bahasa. Antropolinguistik mempelajari bahasa dalam kehadirannya sebagai bagian dari kebudayaan manusia (Greenberg dalam Suwito, 1991:2).

Selanjutnya adalah sosiolinguistik yang mempelajari pengaruh lingkungan sosial terhadap bentuk pilihan bahasa. Bahasa dipandang sebagai sistem sosial dan sistem komunikasi yang merupakan bagian dari masyarakat dan kebudayaannya (Suwito, 1991:3).

Manusia adalah makhluk sosial. Artinya, manusia memiliki kebutuhan untuk bersosialisasi. Oleh karena itu manusia membutuhkan kehadiran manusia lain untuk memenuhi kebutuhan sosialnya. Hal ini kemudian memunculkan kelompok-kelompok manusia dengan kesamaan tertentu yang disebut sebagai masyarakat. Manusia tidak lagi dipandang sebagai individu yang berdiri sendiri dan tidak memiliki hubungan dengan manusia lain, maka seseorang tidak dapat dipisahkan dengan masyarakatnya. Demikian pula pilihan bahasa tidak lagi menjadi bagian satu orang, karena telah menjadi bagian dari kegiatan masyarakat itu. Artinya, di dalam sebuah masyarakat pilihan bahasa dipandang sebagai sebuah peristiwa sosial.

Pilihan bahasa sebagai peristiwa sosial tidak hanya dipengaruhi oleh faktor-faktor linguistik tetapi juga oleh faktor-faktor diluarnya. Pilihan bahasa erat terkait dengan situasi sosial masyarakat pemakainnya. Perbedaan usia, tingkat pendidikan, dan status sosial seseorang dapat mempengaruhi pilihan bahasanya ketika berbicara dengan orang lain. Demikian pula situasi yang melatarbelakangi sebuah pembicaraan dapat mempengaruhi bagaimana sebuah bahasa akan dipergunakan. Pengaruh faktor-faktor sosial maupun situasional terhadap pilihan bahasa ini menimbulkan adanya variasi-variasi

pilihan bahasa (Poedjosoedarmo dalam Suwito, 1991:28). Fenomena kebahasaan di atas dipandang sebagai gejala sosial yang menarik untuk dikaji secara ilmiah.

Pertemuan masyarakat dari latar belakang kebahasaan yang berbeda di dalam suatu peristiwa tutur dapat memunculkan banyak variasi pemakaian bahasa yang unik, karena didalamnya akan terlibat setidaknya dua bahasa yang berbeda dalam satu kesempatan. Gejala yang menarik untuk diketahui adalah bagaimana bahasa-bahasa yang berbeda itu dipilih dalam setiap kesempatan komunikasi yang ada. Bahasa mana yang sering dipergunakan? Bagaimana penggunaannya dan kenapa? Persinggungan kode-kode dari bahasa yang berbeda menimbulkan gejala pilihan bahasa yang menarik untuk dikaji.

Sektor perdagangan di Indonesia tidak terlepas dari peran warga etnis Cina yang sejak abad ke-8 telah melakukan kegiatan perdagangan terutama di kota-kota pelabuhan di Nusantara. Diawali dengan adanya hubungan dagang antara Cina dan kerajaan-kerajaan di kepulauan Nusantara yang berkembang pesat, terjadilah migrasi orang Cina ke wilayah Indonesia. Lambat laun merebak perkawinan campur antara orang Cina Totok dengan warga pribumi yang kemudian melahirkan warga keturunan Cina peranakan. Pada masa penjajahan Belanda di Indonesia kedudukan warga Cina semakin kuat sebab keahlian berdagang mereka dibutuhkan penjajah Belanda sebagaiperantara dengan warga pribumi. Pedagang Cina menguasai pasar-pasar di desa-desa sampai ke kota pelabuhan-pelabuhan

besar. Tidak mengherankan jika kemudian banyak keturunan Cina yang menjadi kaya dan berpengaruh khususnya di pulau Jawa. Peran dan kedudukan warga keturunan Cina menjadi sejajar dengan penguasa feodal dan lebih tinggi dibandingkan orang-orang pribumi. Sampai hari ini proses pembauran terus berlangsung secara perlahan namun pasti, namun demikian bukan berarti tanpa rintangan. Latar belakang sejarah keberadaan warga keturunan Cina di Indonesia sepertinya telah dipersiapkan penjajah untuk membuka peluang perselisihan antara warga keturunan Cina dengan warga pribumi sebagai upaya menjalankan politik adu domba yang begitu terkenal hingga saat ini. Tercatat beberapa kerusuhan horisontal yang bermuatan sikap anti Cina, salah satunya yang disebut sebagai kerusuhan Mei tahun 1999. Kerusuhan anti Cina disebut-sebut terjadi akibat tidak adanya kerukunan antara warga pribumi dan nonpribumi. Warga etnis Cina dianggap bersikap sombong dan tidak suka bergaul, mengelompok sendiri dan suka memamerkan kekayaan. Tetapi benarkah fakta-fakta tersebut? Ataukah hanya beberapa perasangka semata?

Pasar adalah tempat yang paling mudah untuk menemukan komunitas warga keturunan Cina, sehingga dapat dijadikan sebagai lokasi pengamatan bagaimana kehidupan sosial mereka dengan warga pribumi. Apakah hubungan mereka terjalin harmonis dalam arti saling menguntungkan ataukah tidak ada samasekali kerukunan. Dalam kesempatan itu bahasa adalah alat untuk mencari fakta sebenarnya, sebab pemakaian bahasa pada kelompok masyarakat tertentu mencerminkan situasi

sosial budaya yang sedang terjadi di masyarakat tersebut.

Pasar adalah tempat bertemunya pedagang dengan pembeli dalam kepentingannya untuk melakukan interaksi jual beli. Sebagai sebuah komunitas sosial, pasar memiliki nilai sosial yang tinggi, sehingga banyak gejala sosial yang terjadi di sana. Salah satunya adalah gejala kebahasaan. Pilihan bahasa sangat penting dalam mendukung interaksi jual beli di pasar. Para pedagang berupaya memperlakukan para pembeli dengan baik sehingga tertarik dan melakukan pembelian. Demikian pula para pembeli berusaha mendapatkan transaksi yang menguntungkan dan terhindar dari penipuan. Upaya dari kedua belah pihak tersebut tercermin pada pilihan bahasa mereka.

Pilihan bahasa oleh masyarakat tutur di pasar tidak pernah lepas dari situasi sosial yang ada di sekitarnya. Pedagang dengan pembeli tidak selalu berasal dari lingkungan dengan suasana kebahasaan yang sama. Perbedaan ini menimbulkan usaha menemukan kesepakatan pemahaman terhadap pemakaian bahasa, yang kemudian menciptakan pilihan-pilihan berbahasa yang disesuaikan dengan situasi hubungan antara pedagang dengan pembeli dan berbagai hal yang ada di sekitarnya.

Pemikiran inilah yang kemudian menjadi dasar pijakan untuk menjadikan pilihan bahasa etnis Cina di pasar Kota Wonogiri sebagai sebuah kajian sosiolinguistik yang mengkaji bahasa dalam hubungannya dengan masyarakat pemakainya.

B. Rumusan Masalah

Permasalahan dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pola bahasa pedagang etnis Cina dalam interaksi jual-beli di pasar kota Wonogiri?,
2. Bagaimana wujud variasi tunggal bahasa, alih kode dan campur kode pedagang etnis Cina dalam interaksi jual beli di pasar kota Wonogiri?
3. Faktor sosial apa yang menentukan pilihan bahasa pedagang etnis Cina dalam interaksi jual beli di pasar kota Wonogiri?.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap:

1. Pola bahasa oleh pedagang etnis Cina dalam interaksi jual-beli di pasar kota Wonogiri,
2. wujud variasi tunggal bahasa, alih kode dan campur kode pedagang etnis Cina dalam interaksi jual beli di pasar kota Wonogiri,
3. faktor sosial yang menentukan pilihan bahasa pedagang etnis Cina dalam interaksi jual beli di pasar kota Wonogiri.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoretis penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat untuk pengembangan teori kebahasaan dan menambah informasi khasanah penelitian kajian sociolinguistik sebagai disiplin ilmu linguistik yang

memusatkan perhatiannya pada gejala kebahasaan di masyarakat

2. Secara praktis, penelitian ini memberikan deskripsi tentang pilihan bahasa para pedagang etnis Cina di Kota Wonogiri dalam ranah jual beli pasar yang berupa variasi tunggal bahasa, alih kode dan campur kode serta faktor sosial yang mendukungnya. Temuan tersebut diharapkan memberi kontribusi data dasar bagi penelitian lanjutan yang sejenis dan dapat menambah pengetahuan bagi pembaca, peneliti dan para pemerhati masalah kebahasaan.